

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMARAFRASEKAN PUISI
MENGUNAKAN TEKNIK PEMODELAN SISWA KELAS X
SMA NEGERI 1 RANAH PESISIR
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RIRIN NOVITA
NIM 2005/63893**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG
2009**

ABSTRAK

Ririn Novita. 2009. “Peningkatan Kemampuan Memarafrasekan Puisi Menggunakan Teknik Pemodelan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Pembelajaran parafrase puisi di sekolah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam menemukan makna puisi. Berdasarkan informasi dan hasil pengamatan yang diperoleh diketahui bahwa kemampuan memarafrasekan puisi yang dilaksanakan di kelas X.2 SMA Negeri 1 Ranah Pesisir belum optimal. Salah satu faktornya adalah penggunaan teknik pembelajaran yang tidak bervariasi. Penggunaan teknik pemodelan dalam pembelajaran memarafrasekan puisi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan tes memarafrasekan puisi, angket, observasi, catatan lapangan, dan wawancara. Sebelum siklus pertama dilakukan kepada siswa, terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan untuk melihat pemahaman siswa. Pada studi pendahuluan ini kemampuan memarafrasekan puisi siswa hanya bernilai 47,1%(hampir cukup). Setelah itu dilaksanakan siklus pertama dengan menggunakan teknik pemodelan dan hasilnya meningkat menjadi 60,22% (cukup). Untuk mencapai KKM yang telah ditetapkan (67%), maka dilakukan siklus kedua. Setelah dilakukan siklus kedua, ternyata menunjukkan peningkatan yang sudah melebihi KKM yang ditetapkan, yaitu 76,25%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik pemodelan efektif dalam meningkatkan kemampuan memarafrasekan puisi siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Ranah Pesisir. Efektivitas tersebut dapat tergambar dalam hal sebagai berikut, (1) penggunaan teknik pemodelan dapat memotivasi siswa dalam memarafrasekan puisi, (2) hasil belajar siswa meningkat dengan penggunaan teknik pemodelan, dan (3) siswa berani mengeluarkan pendapat dan menerima perbedaan. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya parafrase puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Ranah Pesisir kabupaten Pesisir Selatan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas skhir ini dapat diselesaikan pada waktunya. Skripsi ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Memarafrasekan Puisi Menggunakan Teknik Pemodelan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini merupakan sebagian syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: (1) Prof. Drs. M. Atar Semi selaku pembimbing I sekaligus Penasehat Akademis, (2) Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd selaku pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum., Drs. Wirsal Chan, dan Drs. Nursaid, M.Pd. sebagai tim penguji ujian akhir, (4) Kepala Depdiknas Kabupaten Pesisir Selatan, (6) Kepala Sekolah, staf pengajar, dan karyawan SMA Negeri 1 ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan, (7) Siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan yang telah ikut membantu peneliti dalam memperoleh data, (8) Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Reguler A, dan (9) Rekan-rekan dan pihak-pihak yang ikut memberikan masukan kepada penulis baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi penelitian tindakan kelas ini belum sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Agustus 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kerangka Teori.....	7
1. Hakikat Puisi	7
a. PengertianPuisi	7
b. Unsur-unsur Puisi.....	8
1. Tema	9
2. Nada dan Suasana	11
3. Diksi	11
2. Hakikat Parafrase Puisi	13
a. Pengertian Parafrase Puisi	13
b. Jenis-jenis Parafrase Puisi	14
c. Langkah-langkah Memparafrasekan Puisi	15
3. Teknik Pemodelan dalam Memarafrasekan Puisi	17
a. Pengertian Teknik Pemodelan	17
b. Penerapan Teknik Pemodelan dalam Memarafrasekan Puisi	18
B. Penelitian yang Relevan.....	19

C. Kerangka Konseptual	20
D. Hipotesis Penelitian.....	21
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Subjek Penelitian, Latar Penelitian, dan Waktu Penelitian	23
C. Variabel dan Data	24
D. Instrumen Penelitian.....	24
E. Prosedur Penelitian	24
F. Teknik Pengumpulan Data.....	28
G. Teknik Analisis Data.....	29
H. Teknik Refleksi Data.....	31
I. Indikator Pencapaian	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	33
1. Studi Pendahuluan.....	33
a. Pelaksanaan	33
b. Hasil	34
2. Hasil Penelitian Siklus I.....	35
a. Perencanaan	35
b. Pelaksanaan	37
c. Pengamatan	40
d. Refleksi	43
3. Hasil Penelitian Siklus II.....	49
a. Perencanaan	49
b. Pelaksanaan	51
c. Pengamatan	55
d. Refleksi	59
4. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	64
B. Pembahasan.....	65
1. Pembahasan Siklus I	66
2. Pembahasan Siklus II	68

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	70
B. Saran	71

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Format Analisis Data Parafrase Puisi Melalui Teknik Pemodelan .	30
Tabel 2 Pedoman Konversi untuk Skala 10	31
Tabel 3 Kemampuan Memparafrasekan Puisi Siswa Studi Pendahuluan....	34
Tabel 4 Hasil Kemampuan Memparafrasekan Puisi Siswa Melalui Teknik Pemodelan pada Siklus I	39
Tabel 5 Angket Mengenai Persepsi Siswa pada Siklus I	44
Tabel 6 Hasil Kemampuan Memparafrasekan Puisi Siswa Melalui Teknik Pemodelan pada Siklus II.....	53
Tabel 7 Angket Mengenai Persepsi Siswa pada Siklus II.....	60
Tabel 8 Kemampuan Memarafrasekan Puisi Menggunakan Teknik Pemodelan Siswa Pada Studi Pendahuluan Hingga Siklus II	68

DAFTAR GAMBAR

Bagan Kerangka KonseptualI	21
Siklus Tindakan Pembelajaran Parafrase Puisi Melalui Teknik Pemodelan	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Siswa	74
Lampiran 2a.	Format Penilaian Studi Pendahuluan.....	75
2b.	Format Penilaian Siklus I.....	76
2c.	Format Penilaian Siklus II.....	77
Lampiran 3a.	Analisis Data Kemampuan Memparafrasekan Puisi Pada Studi Pendahuluan	78
3b.	Analisis Data Kemampuan Memparafrasekan Puisi Melalui Teknik Pemodelan Siklus I	80
3c.	Analisis Data Kemampuan Memparafrasekan Puisi Melalui Teknik Pemodelan Siklus II.....	82
Lampiran 4a.	Tabel Hasil Kemampuan Memparafrasekan Puisi Siswa Pada Studi Pendahuluan	84
4b.	Tabel Hasil Kemampuan Memparafrasekan Puisi Siswa Melalui Teknik Pemodelan Siklus I.....	84
4c.	Tabel Hasil Kemampuan Memparafrasekan Puisi Siswa Melalui Teknik Pemodelan Siklus II	84
Lampiran 5	Angket Tentang PBM Kegiatan Memparafrasekan Puisi Melalui Teknik Pemodelan	85
Lampiran 6a.	Laporan pencatatan lapangan siklus I (untuk Guru)	87
6b.	Laporan pencatatan lapangan siklus I (untuk Siswa).....	88
6c.	Laporan pencatatan lapangan siklus II (untuk Guru).....	89
6d.	Laporan pencatatan lapangan siklus II (untuk Siswa)	90
Lampiran 7a.	Analisis Data Observasi PBM Siklus I.....	91
7b.	Analisis Data Observasi PBM Siklus II.....	93
Lampiran 8	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	95
Lampiran 9a.	Parafrase puisi (pemodelan) Siklus I	110
9b.	Parafrase puisi (pemodelan) Siklus II	111
Lampiran 10a.	Puisi untuk Pembelajaran Parafrase Siklus I(<i>Penerimaan</i>).	113
10b.	Puisi untuk Pembelajaran Parafrase Siklus I (<i>Doa</i>).....	114
Lampiran 11	Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lepas dari dua komponen, yaitu komponen berbahasa dan komponen bersastra. Fungsi pembelajaran tersebut terwujud dalam empat aspek keterampilan, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini merupakan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, termasuk SMA. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas 2006: 58).

Pembelajaran sastra di sekolah meliputi apresiasi sastra. Menurut S. Effendi (dalam Subana dan Sunarti: 260), "apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan yang baik terhadap cipta sastra". Artinya, kita akan dapat memberikan penghargaan sastra dengan cara memahaminya dalam pembelajaran apresiasi sastra tersebut.

Salah satu karya sastra adalah puisi yang merupakan seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai medianya untuk menyampaikan pikiran dan perasaan.

Dilihat dari tujuan pembelajarannya, pembelajaran sastra bertujuan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Untuk memperoleh pengalaman sastra, pembaca harus mengalami langsung, yaitu dengan cara membaca atau mendengarkan hasil sastra dan menulis karangan sastra, yaitu mengapresiasi dan mengekspresikan hasil karya sastra.

Salah satu bentuk pengapresiasian terhadap sastra itu adalah parafrase puisi, yang berarti mengubah puisi menjadi prosa. Dalam prakteknya, siswa diberikan sebuah puisi dan siswa mengembangkan (mengubah) puisi tersebut menjadi bentuk prosa dengan menggunakan kata-katanya sendiri yang tentunya tetap satu ide dengan puisi tersebut.

Seorang guru harus mampu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selama ini guru menggunakan pendekatan tradisional dalam proses pembelajaran. Dalam kesehariannya pembelajaran hanya diisi dengan metode ceramah serta siswa dipaksa menerima dan menghafal. Hal itu tentu saja membosankan bagi siswa sehingga siswa kurang meminati pelajaran yang berujung pada rendahnya nilai siswa. Untuk itulah harus ada pilihan teknik yang dipakai guru untuk dapat memotivasi siswa dalam belajar, salah satunya teknik pemodelan.

Materi apresiasi puisi siswa kelas X tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA, yaitu mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi. Indikatornya yaitu mendiskusikan makna puisi. Salah satu cara untuk menemukan makna puisi adalah melalui kegiatan parafrase puisi. Kegiatan parafrase

dalam pengajaran puisi diharapkan dapat menarik perhatian siswa karena dengan cara ini siswa dapat lebih mudah dalam memahami puisi dan menentukan maknanya. Siswa bebas menuangkan hasil pemikiran dan imajinasinya dalam bentuk mengubah puisi menjadi prosa.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir pada bulan Oktober 2008, peneliti mendapat informasi bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya parafrase puisi, kurang diminati siswa. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam menuntun siswa dalam menuangkan ide-idenya. Dalam pembelajaran sastra, guru hanya terfokus pada satu metode saja, seperti metode ceramah. Misalnya, dalam pembelajaran puisi, guru hanya sekedar menyampaikan teori saja kepada siswa, seperti apa itu puisi, jenis-jenis puisi, dan contoh puisi yang tidak bervariasi. Hal ini tentu saja menimbulkan kebosanan bagi siswa. Selain itu, berdasarkan pengalaman peneliti sebagai alumni di SMA tersebut, siswa kurang mempunyai kemampuan untuk menginterpretasikan sastra, khususnya puisi dan pembelajaran parafrase puisi hanya dipelajari sepintas lalu saja tanpa ada praktiknya karena kurangnya buku penunjang tentang parafrase puisi.

Untuk menimbulkan pemahaman siswa dalam memparafrasekan puisi, maka digunakanlah teknik pemodelan. Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Pembelajaran parafrase puisi akan lebih mudah dipahami oleh siswa apabila ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa datang dari guru, siswa, ataupun dari luar. Dengan adanya model tersebut, siswa menjadi termotivasi untuk menuangkan ide-

idenya dalam bentuk mengubah puisi menjadi prosa sehingga pembelajaran akan terasa menyenangkan dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itulah peneliti tertarik menerapkan teknik pemodelan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memparafrasekan puisi melalui penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Memparafrasekan Puisi Menggunakan Teknik Pemodelan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan".

B. Identifikasi Masalah

Dari observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir, permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi, yaitu kurangnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran memahami puisi khususnya memparafrasekan puisi, cara mengajar guru yang monoton (teknik yang tidak menarik) sehingga pembelajaran sastra puisi menjadi membosankan, dan kurangnya buku penunjang tentang parafrase puisi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang diteliti dibatasi pada peningkatan kemampuan memparafrasekan puisi menggunakan teknik pemodelan siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Puisi yang diparafrasekan adalah puisi "*Penerimaan*" dan "*Doa*" karya Chairil Anwar. Parafrase puisi berbentuk parafrase bebas, karena parafrase bebas lebih membebaskan siswa menuliskan pikirannya dan tidak terikat pada unsur-unsur puisi lagi. Model yang diambil adalah parafrase puisi yang dilakukan oleh Rachmat Djoko Pradopo.

Memarafrasekan puisi tersebut akan ditinjau dari segi pilihan kata, kesesuaian tema puisi dengan tema parafrase puisi, dan kesesuaian suasana puisi dengan suasana parafrase puisi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah proses peningkatan kemampuan memarafrasekan puisi menggunakan teknik pemodelan siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mendapatkan suatu penjelasan tentang proses peningkatan kemampuan memarafrasekan puisi menggunakan teknik pemodelan siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan memarafrasekan puisi dengan teknik pemodelan siswa SMA Negeri 1 Ranah Pesisir dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi pilihan kata, kesesuaian tema puisi dengan tema parafrase puisi, kesesuaian suasana puisi dengan suasana parafrase puisi, dan koherensi antar kalimat.

2. Bagi sekolah, akan mendapatkan data yang akurat tentang minat, sikap, dan potensi siswa dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam kegiatan parafrase puisi dengan teknik pemodelan.
3. Bagi peneliti, menambah pengetahuan peneliti tentang puisi khususnya parafrase puisi dengan teknik pemodelan.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka yang akan dibicarakan dalam bagian kerangka teori ini adalah (1) puisi, (2) parafrase puisi, dan (3) teknik pemodelan dalam memparafrasekan puisi.

1. Hakikat Puisi

Pada hakikat puisi ini akan dibahas mengenai pengertian puisi dan unsur-unsur puisi.

a. Pengertian Puisi

Kita telah sering mendengar kata puisi, tetapi kita sering merasa kesulitan untuk mendeskripsikan makna puisi tersebut. Sampai saat ini belum ada definisi puisi yang tepat. Sudah banyak ahli yang mengemukakan hakikat puisi namun tidak ada yang dapat memberikan pemahaman tentang hakikat puisi yang sebenarnya karena perbedaan pandangan terhadap hakikat puisi tersebut. Hakikat puisi akan terus berkembang sesuai dengan perputaran waktu.

Secara etimologi istilah puisi berasal dari bahasa Yunani, *poeima* ‘membuat’ atau *poeisis* ‘pembuatan’ dan dalam bahasa Inggris disebut poem atau poetry. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan”, karena lewat puisi pada dasarnya seseorang

telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu baik fisik maupun batiniah (Aminuddin; 2004: 134).

Slamet Mulyana (dalam Semi 1988:93) mengemukakan pengertian puisi menggunakan pendekatan psikolinguistik. Menurutnya, puisi adalah sintesis dari pelbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan pelbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk.

Puisi bukanlah kata-kata yang membentuk baris dan bait, tetapi sesuatu yang terkandung di dalam kata baris dan bait itu.. Menurut Kleden (dalam Atmazaki, 2005: 41), bahasa menjadi indah karena ada puisi di dalamnya. Puisi disampaikan melalui kata-kata karena puisi adalah keindahan yang menjelma dalam kata.

Jadi, puisi adalah karya sastra imajinatif yang berasal dari pengalaman jiwa penyair yang bersifat memusatkan. Puisi merupakan rangkaian kata yang mengandung makna luas. Puisi juga memiliki unsur fisik dan mental yang padu, dikemas dengan pendayagunaan bahasa untuk mempertimbangkan unsur kepuhitan di dalam puisi.

b. Unsur-Unsur Puisi

Puisi merupakan sebuah strukur yang kompleks dan memerlukan analisis untuk memahami unsur tersebut yang bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Waluyo (1991:26), menyatakan puisi terdiri dari dua unsur pokok yakni unsur fisik dan unsur batin. Apa yang dapat dilihat oleh pembaca melalui bahasanya yang nampak disebut struktur fisik. Di pihak lain, makna

yang terkandung di dalam puisi tidak secara langsung dapat dihayati pembaca sebagai struktur batin.

Lebih lanjut Marjorie Boulton (dalam Semi, 1988:107) membagi anatomi puisi atas dua bagian, yaitu bentuk fisik dan bentuk mental.

Bentuk fisik puisi mencakup penampilannya di atas kertas dalam bentuk *nada* dan *larik puisi*; termasuk ke dalamnya *irama*, *sajak*, *intonasi*, *pengulangan*, dan *perangkat kebahasaan* lainnya. Bentuk mental terdiri dari *tema*, *urutan logis*, *pola asosiasi*, *satuan arti yang dilambangkan*, dan *pola-pola citra dan emosi*. Kombinasi dari kedua unsur ini memungkinkan sebuah puisi itu memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi bagi pembacanya.

Berdasarkan unsur-unsur puisi tersebut, peneliti akan melihat kemampuan memparafrasekan puisi siswa dari unsur mental, yaitu, tema, suasana, dan pilihan kata.

1. Tema

”Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair” (Waluyo, 1991:106). Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Dengan latar belakang dan pengetahuan yang sama, penafsiran puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasi. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (penyair) tetapi objektif (bagi penafsir), dan lugas tidak dibuat-buat. Hal senada juga disampaikan oleh Aminuddin (2004:151), “tema

adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi”.

Lebih lanjut, Aminuddin (2004:151), mengemukakan 12 langkah dalam menganalisis makna puisi, yaitu:

1. Membaca puisi yang telah dipilih secara berulang-ulang.
2. Berusaha memahami makna yang terkandung dalam judul puisi.
3. Berusaha memahami gambaran makna yang ditampilkan penyair secara umum.
4. Menetapkan kata-kata yang termasuk dalam kategori lambang dan kata-kata yang termasuk dalam kategori simbol maupun *utterance*.
5. Berusaha memahami makna setiap simbol yang terdapat dalam puisi yang menjadi objek analisis.
6. Berusaha memahami makna yang terdapat dalam setiap baris puisi.
7. Berusaha memahami hubungan makna antara baris puisi yang satu dengan baris puisi lainnya.
8. Berusaha memahami satuan-satuan pokok pikiran, baik yang terkandung dalam sekelompok baris maupun satuan pokok pikiran yang terdapat dalam bait. Perlu diperhatikan dengan baik bahwa pokok pikiran atau *subject matter*, meskipun umumnya tertuang dalam bait, yakni bila penyair tidak memberikan penanda satuan pikiran yang ditampilkannya.
9. Berusaha memahami sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya.
10. Berusaha memahami sikap penyair terhadap pembaca sewaktu menampilkan pokok-pokok pikirannya.
11. Merangkum hasil pemahaman pokok pikiran, sikap penyair terhadap pokok pikiran, serta sikap penyair terhadap pembaca dalam satu paragraf atau lebih sesuai dengan jumlah pokok pikiran yang ada dengan menggunakan bahasa pembaca sendiri sehingga bentuk dan isi setiap paragraf serta pertalian antara paragraf yang satu dengan yang lain terjalin dengan baik. Pada tahap ini pembaca pada dasarnya telah sampai pada tahap menganalisis totalitas makna puisi.

12. Berusaha menentukan tema puisi berdasarkan totalitas maknanya dalam bentuk pernyataan yang hanya terdiri atas satu dua kalimat, tetapi mampu mewakili totalitas makna yang terdapat dalam puisinya.

2. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca. Apakah ia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas, hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Menurut Waluyo (1991:125), jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada berhubungan dengan sikap penyair dan suasana berhubungan dengan suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi. Antara nada dan suasana puisi terdapat hubungan yang erat karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

3. Diksi (Pilihan Kata)

Pilihan kata atau diksi sangat penting baik dalam sebuah karya sastra maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keraf (2002:24) mengemukakan tentang kesimpulan mengenai diksi,

Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan

kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh *penguasaan sejumlah besar kosa kata* atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Mudahnya pilihan kata-kata puisi tidak akan memancing pembaca berpikir untuk memahaminya, tetapi pilihan kata-kata yang sulit membuat pembaca terdorong untuk mencari tahu dan berpikir lebih keras untuk memahami isi puisi tersebut. Selain itu, pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada.

Jadi, pilihan kata adalah pemilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair dengan secermat mungkin. Dalam diksi akan dibahas tentang denotasi dan konotasi. Penyair mencoba menyeleksi kata-kata, baik yang bermakna denotasi maupun konotasi sehingga kata-kata yang dipakainya benar-benar mendukung maksud puisi. "Denotasi yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan nama itu, disebutkan atau diceritakan" (Altenberd dalam Pradopo, 1990:58). Lebih lanjut, Wellek (dalam Pradopo, 1990:58) mengemukakan "bahasa yang denotatif adalah bahasa yang menuju kepada korespondensi yang ditunjuk".

Selain mengetahui arti denotasi, dalam memahami sebuah puisi, pembaca harus mengerti kata-kata yang bermakna konotasi. Dalam Depdiknas (2005:588), "konotasi adalah tautan pikiran pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata; makna yang ditambahkan pada makna konotasi". Menurut Pradopo (1990:59), "konotasi adalah asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari setting yang dilukiskan itu".

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa denotasi adalah makna yang sebenarnya (makna yang terdapat dalam kamus) sedangkan konotasi adalah makna kiasan. Sebagai contoh, kata *berkaca* makna denotasinya memakai kaca, sedangkan kata *berkaca* bisa berarti mengintrospeksi diri dalam makna konotasi.

2. Hakikat Parafrase Puisi

Sebelum membahas parafrase puisi terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai parafrase. Dalam Depdiknas (2005:828) parafrase adalah

1 pengungkapan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi yang lain tanpa mengubah pengertian; 2 penguraian kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata-kata) yang lain, dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yang tersembunyi”.

Jadi berdasarkan pengertian parafrase tersebut dapat disimpulkan bahwa parafrase adalah penguraian kembali suatu teks dalam bentuk yang lain tanpa mengubah pengertian awalnya.

Pada hakikat parafrase puisi ini akan dibahas mengenai pengertian parafrase puisi, jenis-jenis parafrase puisi, dan langkah-langkah memparafrasekan puisi.

a. Pengertian Parafrase Puisi

Parafrase puisi berarti memprosakan puisi (Esten, 1991:32). Hal ini berarti bahwa puisi yang tunduk pada aturan-aturan puisi diubah menjadi prosa yang tunduk pada aturan-aturan prosa tanpa mengubah isi puisi tersebut. Parafrase merupakan metode memahami puisi, bukan metode membuat karya sastra. Dengan demikian, memparafrasekan puisi tetap dalam kerangka upaya memahami puisi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa parafrase puisi adalah pendeskripsian dari puisi sehingga pembaca merasa ikut melihat, mendengar, merasakan atau mengalami langsung apa yang dipaparkan dalam puisi.

b. Jenis-jenis Parafrase Puisi

Menurut Agustinus Suyoto: 2008, ada dua metode parafrase puisi, yaitu

- a. Parafrase terikat, yaitu mengubah puisi menjadi prosa dengan cara menambahkan sejumlah kata pada puisi sehingga kalimat-kalimat puisi mudah dipahami. Seluruh kata dalam puisi masih tetap digunakan dalam parafrase tersebut.
- b. Parafrase bebas, yaitu mengubah puisi menjadi prosa dengan kata-kata sendiri. Kata-kata yang terdapat dalam puisi dapat digunakan, dapat pula tidak digunakan. Setelah kita membaca puisi tersebut kita menafsirkan secara keseluruhan, kemudian menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.

Atmazaki (1991:127) juga membagi parafrase menjadi dua macam.

Pertama, membuat sajak menjadi prosa. Artinya, parafrase dibuat dalam paragraf-paragraf sehingga bahasa (unsur aslinya) tidak tampak lagi atau boleh ditukar, ditambah, atau dikurangi. *Kedua*, parafrase dengan tetap mempertahankan (menjaga) bahasa asli sajak. Susunannya tetap sebagaimana yang terdapat di dalam sajak (tipografi sajak itu). Hanya saja ada tambahan unsur yang diletakkan di dalam tanda kurung.

Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa parafrase ada dua jenis, yaitu parafrase bebas dan parafrase terikat. Parafrase bebas, yaitu parafrase yang dibuat dengan tetap mempertahankan unsur asli puisi. Parafrase terikat yaitu parafrase yang dibuat dengan tidak mempertahankan unsur asli puisi lagi, tetapi bebas menuangkan pikiran dan tetap pada makna puisi yang ingin disampaikan penyair.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat kemampuan memparafrasekan puisi jenis parafrase bebas (membuat sajak menjadi prosa).

c. Langkah-langkah Memparafrasekan Puisi

Langkah-langkah memparafrasekan puisi:

1. Membaca puisi berulang kali
2. Melakukan pemenggalan dengan membubuhkan :
 - a. Garis miring tunggal (/) jika di tempat tersebut diperlukan tanda baca koma.
 - b. Dua garis miring (//) mewakili tanda baca titik, yaitu jika makna atau pengertian kalimat sudah tercapai.
3. Melakukan parafrase dengan menyisipkan atau menambahkan kata-kata yang dapat memperjelas maksud kalimat dalam puisi.
4. Menentukan makna kata/ kalimat yang konotatif (jika ada).
5. Menceritakan kembali isi puisi dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa.

Contoh:

MATA PISAU
(Sapardi Djoko Damono)

Mata pisau itu tak berkejam menatapmu;
kau yang baru saja mengasahnya
berpikir : ia tajam untuk mengiris apel
yang tersedia di atas meja
sehabis makan malam
ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehernya

Tahap I : Membaca puisi di atas berulang kali

Tahap II : Melakukan pemenggalan

MATA PISAU

(Sapardi Djoko Damono)

Mata pisau itu / tak berkejam menatapmu; //
 kau yang baru saja mengasahnya /
 berpikir : // ia tajam untuk mengiris apel /
 yang tersedia di atas meja /
 sehabis makan malam //
 ia berkilat / ketika terbayang olehnya urat lehernya //

Tahap III : Melakukan parafrase (parafrase terikat)

MATA PISAU

(Sapardi Djoko Damono)

Mata pisau itu / tak berkejam menatapmu; //
(sehingga) kau yang baru saja mengasahnya /
 berpikir : // (bahwa) ia (pisau itu) tajam untuk mengiris apel /
 yang (sudah) tersedia di atas meja /
 (Hal) (itu) (akan) (kau) (lakukan) sehabis makan malam //
 ia (pisau itu) berkilat / ketika terbayang olehnya urat lehernya //

Tahap IV : Menentukan makna konotatif kata/kalimat

pisau : sesuatu yang memiliki dua sisi, bisa dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, bisa pula disalahgunakan sehingga menghasilkan sesuatu yang buruk, jahat, dan mengerikan.

apel : sesuatu yang baik dan bermanfaat.

terbayang olehnya urat lehernya : Sesuatu yang mengerikan.

Tahap V : Menceritakan kembali isi puisi (parafrase bebas)

Berdasarkan hasil analisis tahap I – IV di atas, maka isi puisi dapat disimpulkan sebagai berikut :

Seseorang terobsesi oleh kilauan mata pisau. Ia bermaksud akan menggunakannya nanti malam untuk mengiris apel. Sayang, sebelum hal itu terlaksana, tiba-tiba terlintas bayangan yang mengerikan. Dalam hati ia bertanya-tanya, apa jadinya jika mata pisau itu dipakai untuk mengiris urat leher!

Dari pemahaman terhadap isi puisi tersebut, pembaca disadarkan bahwa tajamnya pisau memang dapat digunakan untuk sesuatu yang positif (contohnya mengiris apel), namun dapat juga dimanfaatkan untuk hal yang negatif dan mengerikan (digambarkan mengiris urat leher).

Sesuai dengan indikator pembelajaran, maka kedua jenis parafrase tersebut dapat diterapkan. Kedua metode parafrase ini digunakan agar siswa dapat mengembangkan imajinasi dan daya nalarnya, sehingga pemahaman mereka terhadap puisi memang lahir dari pemikiran mereka sendiri. Pelaksanaan teknik ini diharapkan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai yakni timbulnya apresiasi yang bagus dan tepat dari siswa sehingga mereka dapat melakukan telaah terhadap puisi yang diterima.

3. Teknik Pemodelan dalam Memarafrasekan Puisi

Pada pembahasan ini akan dipaparkan mengenai pengertian teknik pemodelan dan penerapan teknik pemodelan dalam pembelajaran memparafrasekan puisi.

a. Pengertian Teknik Pemodelan

Dalam Depdiknas (2005:1158), ”teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu”. Subana dan Sunarti (20) menjelaskan ”teknik adalah daya

upaya, usaha, cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran”. Teknik yang digunakan guru dapat memotivasi siswa dalam menuangkan idenya. Oleh sebab itu, guru haruslah menggunakan teknik yang bervariasi agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran. Salah satu teknik yang dapat menimbulkan motivasi siswa adalah teknik pemodelan.

Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru adalah perilaku-perilaku yang diperagakan ataupun didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan inilah yang dimaksud dengan *modeling* (pemodelan). ”*Modeling* adalah proses pembelajaran yang memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa” (Sanjaya, 2008:267). Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan

Guru bukanlah satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk sebagai model untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa ’contoh’ tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai ’ standar’ kompetensi yang harus dicapainya (Depdiknas, 2002:17). Selain itu, model juga bisa didatangkan dari luar. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil model parafrase puisi Rachmat Djoko Pradopo.

b. Penerapan Teknik Pemodelan dalam Pembelajaran Memarafrasekan Puisi

Pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai utama sumber pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar dan sering mengabaikan pengetahuan awal siswa. Untuk itu diperlukan suatu teknik yang memberdayakan siswa. Salah satu teknik tersebut adalah teknik pemodelan.

Dalam pembelajaran memarafrasekan puisi, terlebih dahulu guru mempersiapkan contoh parafrase yang dilakukan oleh Rachmat Djoko Pradopo kepada siswa. Jadiu model yang digunakan di sini adalah model dalkam bentuk jadi. Selanjutnya siswa ditugaskan untuk memarafrasekan puisi dengan cara menceritakan kembali secara bebas dengan puisi yang berbeda. Siswa akan lebih mudah memarafrasekan puisi karena ada contoh yang dapat dijadikannya sebagai model untuk menulis parafrase puisi yang lain.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan penelitian yang dilakukan olehYusmaniar (2008) melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik Tiru Model pada Kelas .6 SMAN 12 Padang”. Dasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan teknik tiru model dalam pembelajaran menulis cerpen dapat meniingkatkan kemampuan siswa. Ini terbukti dari hasil perbandingan tiap-tiap tindakan yang dilakukan antara hasil tes awal, hasil tes siklus I, dan hasil tes siklus II. Teknik ini pun dapat memberikan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

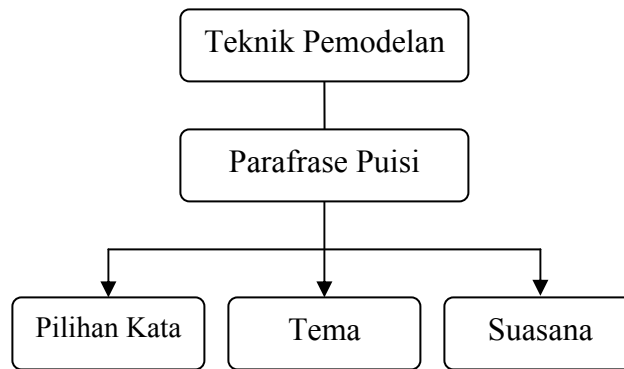
Prima Puri Har Ayu (2009) meneliti, “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Padang dengan Teknik Parafrase”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa penerapan teknik partafrase dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman puisi siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang dalam hal menentukan penginderaan puisi, menentukan tema puisi, menentukan maksud puisi, dan menentukan amanat puisi. Secara umum keterampilan membaca pemahaman puisi siswa melalui parafrase meningkat sebesar 46,44%.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada kegiatan memparafrasekan puisi. Penelitian ini menggunakan teknik pemodelan pada kegiatan parafrase puisi. Dalam penelitian ini penulis akan melihat kemampuan memparafrasekan puisi siswa dari segi pilihan kata, kesesuaian tema puisi dengan tema parafrase puisi, dan kesesuaian suasana puisi dengan suasana parafrase puisi.

C. Kerangka Konseptual

Dalam memarafrasekan puisi, banyak kegiatan yang bisa dilakukan guru agar siswa termotivasi untuk memahaminya. Salah satu teknik yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memarafrasekan puisi adalah dengan menggunakan teknik pemodelan. Dalam memarafrasekan puisi, siswa diberikan contoh oleh guru dan contoh itulah yang menjadi model bagi siswa dalam menuangkan pikirannya. Parafrase puisi itu akan dinilai dari segi pilihan kata yang digunakan, kesesuaian tema

puisi dengan tema parafrase puisi, dan kesesuaian suasana puisi dengan parafrase puisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan berikut:



Bagan Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, diajukan hipotesis penelitian tindakan kelas, sebagai berikut:

Ho= Melalui teknik pemodelan, tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan memparafrasekan puisi siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Ranah Pesisir, jika tingkat ketuntasan kemampuan memarafrasekan puisi siswa berada <67%.

HI= Melalui teknik pemodelan, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan memarafrasekan puisi siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Ranah Pesisir. Hipotesis diterima jika tingkat ketuntasan kemampuan memarafrasekan puisi siswa berada $\geq 67\%$.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut. (1) kemampuan memparafrasekan puisi siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan pada studi pendahuluan hanya mencapai 47,1%. Artinya, kemampuan siswa belum mencapai KKM (67%). Pada studi pendahuluan ini, kemampuan memparafrasekan puisi siswa berada pada klasifikasi hampir cukup.

Pada siklus I, kemampuan memparafrasekan puisi siswa mencapai 60,22%. Artinya kemampuan memparafrasekan puisi siswa juga belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada siklus I ini, kemampuan siswa sudah mencapai klasifikasi cukup. Untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa maka dilakukanlah siklus II dengan memperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus I.

Pada siklus II ini diperoleh simpulan bahwa kemampuan memparafrasekan puisi siswa sudah mencapai klasifikasi baik (75,91%). Artinya kemampuan memparafrasekan puisi siswa telah mencapai KKM (67%). Kemampuan memparafrasekan puisi siswa dicukupkan sampai siklus II saja karena sudah terlihat peningkatannya.

Berdasarkan angket dan wawancara yang dilakukan pada tahap refleksi diperoleh simpulan bahwa siswa sangat senang dengan penggunaan teknik pemodelan

dalam pembelajaran memparafrasekan puisi. Penggunaan teknik pemodelan ternyata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memparafrasekan puisi. Hasil belajar memparafrasekan puisi siswa melalui teknik pemodelan antara studi pendahuluan, siklus I, dan siklus II menunjukkan peningkatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa penggunaan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Ranah Pesisir dalam memparafrasekan puisi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Ranah Pesisir dalam memparafrasekan puisi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diajukan saran sebagai berikut. *Pertama*, hendaknya guru menggunakan teknik yang menarik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar tidak membosankan siswa dan dapat menimbulkan motivasi siswa dalam belajar, khususnya teknik pemodelan. *Kedua*, penggunaan teknik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya lebih bervariasi agar menarik minat siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa terus meningkat.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Elya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" (Buku Ajar). Padang: FBSS UNP.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 1991. *Analisis Sajak Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa Indonesia.
- Atmazaki . 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya.
- Ayu, Prima Puri Har. 2009. "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Padang dengan Teknik Parafrase". *Skripsi*. Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.
- Depdikbud. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1987. *Sepuluh Langkah-langkah Pemahaman Puisi dan Pembacaan Puisi*. Padang: Angkasa Raya.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Leski J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.